

**PEDOMAN BIMBINGAN PROFETIK
UNTUK MENGEMBANGKAN AKHLAK MULIA SISWA**



Oleh
Dr. Hardi Santosa, M.Pd.
(NIY. 60191236)
Agungbudiprabowo, M.Pd.
(NIY. 60171042)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA
2020**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan	1
C. Tahapan Kerja.....	2
D. Kualifikasi Konselor.....	5
E. Rencana Operasional.....	6
F. Indikator Keberhasilan.....	10
G. Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13
Lampiran-Lampiran	
Lampiran I: Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok.....	14
Lampiran II: Jurnal Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	38
Lampiran III: Jurnal Pribadi (Mingguan).....	39

A. Pendahuluan

Manusia sebagaimana diyakini oleh mazhab psikologi keempat, pada dasarnya adalah mulia, selalu ingin menjadi lebih baik dan mencari kebermaknaan hidup dengan semakin mendekatkan diri pada nilai-nilai transendental (Purwanto, 2007: 127; Muhamad&Nasir, 2014:1 Ilyas, 2014: 4, Syahputra, 2007: 121). Potensi ini sejalan dengan tujuan utuh pendidikan nasional yang menghendaki manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (Pasal 3 UU Sisdiknas No.20/2003). Akhlak mulia secara tegas menjadi target capaian dalam pendidikan nasional. Hal ini memberikan indikasi kuat bahwa eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara hendaklah dilandasi oleh kemuliaan akhlak setiap warga negaranya.

Dalam pandangan Ibn Khaldun (w. 808 H) eksistensi sebuah bangsa sangat bergantung kepada sejauhmana masyarakatnya berpegang pada nilai-nilai yang tinggi (Hasaruddin, 2010: 480). Masyarakat akan ada, selagi ada akhlaknya, sekiranya akhlaknya tiada, masyarakat akan lenyap (Syauqi dalam Muhammad & Ripin, 2005:1; Dewi, 2011: 257). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kemuliaan sesuatu umat bukan hanya bergantung kepada ilmu yang tinggi tetapi juga kemurnian akhlak yang dimiliki. Manusia tidak akan sempurna tanpa mempunyai nilai akhlak yang tinggi (Al Syaibany, 1979: 313; Miskawaih, 1994: 16; Ad Dzakiey, 2007: 608; Anwar, 2010: 88).

Kemuliaan akhlak sesungguhnya menjadi sumber utama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebahagiaan (Al Ghazali, w. 505 H; Al Syaibany, 1979: 312). Hal senada juga diungkap Miskawaih (1994: 91) yang memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan kebaikan dengan kebersihan jiwa. Dalam terminologi Miskawaih, kebersihan jiwa selalu dimaknai dengan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam pandangan Al Syaibany (1979: 313) merupakan kunci untuk menciptakan kemanusiaan manusia dan hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan berpotensi mencapai derajat tertinggi dengan jiwa rabbani, begitupun sebaliknya dengan akhlak yang buruk dapat membawa manusia pada tingkat terendah, yakni: jiwa hewani (Ad Dzakiey, 2007: 608).

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vi). Telah diketahui, bahwa iman bersifat fluktuatif, begitupun dengan pengamalan syariat islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah, terkadang dilakukan dengan khusuk dan bermakna kadangkala berlalu seperti tanpa kesadaran.

Untuk menguatkan keimanan dan spirit ibadah (Miskawaih, 1994: 17; Ghazali, 2011: 115; Al Attas, 2001: 112) merekomendasikan kepada dua hal, yakni: ilmu dan amal. Ilmu menjadi penerang hati, petunjuk antara yang hak dan yang batil, dan pintu gerbang menuju makrifatullah (Al Ghazali, 2011: 117; Miskawaih, 1994: 20). Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang yang akan memberikan penyadaran dan penguatan melalui sebuah pembiasaan (habits).

Menurut Al Attas (2001: 188) pengamalan syariah hanya dapat dilakukan secara lebih bermakna manakala didukung dengan ilmu yang memadai. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan secara lebih bermakna (meaning full) dan bertahan lama (konsisten) manakala mengetahui cara dan hikmah dari kebaikan. Pandangan ini semakin menegaskan bahwa ilmulah yang paling berpotensi menimbulkan suatu amal secara permanen. Para ulama telah mencapai konsensus untuk mendahulukan ilmu daripada amal (Zarman, 2012: 173). Bahkan ditegaskan di dalam al Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

١٩ وَمَثْوَلَكُمْ مُنْقَلَبَكُمْ يَعْلَمُ وَاللَّهُ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنِينَ لَدُنْكَ وَأَسْتَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنَّهُ فَاعْلَمَ

Artinya:

Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..." (Qs. Muhammad [47]: 19).

Didalam ayat tersebut Allah Swt., memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

٣٦ وَلَا مَسَدَ عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَك لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". (Qs. Al-Israa'[17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa akhlak terejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermakna dan istiqomah maka dibutuhkan ilmu. Apabila kedua unsur tersebut difahami secara utuh dan saling disinergikan, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Pengembangan akhlak mulia dapat di transformasikan melalui proses pendidikan dan bimbingan. Ibn Miskawaih (w. 1030 M) menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik.

Secara natural, akhlak mulia telah menjadi fitrah kemanusiaan manusia (Al Syaibany, 1979: 108; Nasution, 2002: 193; Ar Raniri, 2009: 21). Namun demikian, fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Faktanya, seringkali manusia lebih dikuasai oleh nafsu syahwat dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Tafsir, 2012: 9; Shalahuddin, 2009: 202). Untuk itu mahasiswa membutuhkan bimbingan agar tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Al Ghazali (w. 1111 M) dan Ar Ranini (2009) menawarkan jalan makrifatullah. Sementara Miskawaih (1994: 14-15) merekomendasikan agar membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Secara praktis-metodologis, Adz Dzakiy (2007: 113-114) menawarkan lima jalan pembentuk akhlak mulia. Pertama, meningkatkan kualitas spiritual dengan memperbanyak ibadah. Kedua, meningkatkan kualitas mental dengan membiasakan dan melatih diri berfikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, bertindak positif dan berpenampilan positif. Ketiga, meningkatkan kualitas sosial dengan senantiasa melihat dan ikut merasakan penderitaan orang lain. Keempat, meningkatkan pengetahuan terhadap perjuangan dan nilai-nilai kehidupan tokoh besar. Kelima, meminta bimbingan ahlinya (mursyid). Sementara itu, Mustaqim (2010: 8-10) merekomendasikan enam jalan menuju proses pembentukan akhlak mulia. Pertama, pemahaman ilmu tentang kebaikan dan keburukan. Kedua, melalui keteladanan (Qudwah, uswah). Ketiga, melalui ta'lim (pengajaran). Keempat, pembiasaan (ta'wid). Kelima, pemberian motivasi; dan keenam pemberian ancaman atau sanksi hukum.

Apabila dianalisa lebih jauh, kesemua jalan menuju kesempurnaan akhlak yang direkomendasikan para ahli dapat diderivasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Lantas pendekatan bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat memfasilitasi mahasiswa membentuk pribadi utuh, yakni pribadi yang berakhlak mulia?

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah layanan kemanusiaan (Dahlan, 2005: 20; Rosyadi, 2004: 304). Oleh karena itu pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling selama ini selalu menyingkap pandangan tentang manusia (Dahlan, 2005:21; Kartadinata, 2011: 3). Untuk dapat memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh, bimbingan dan konseling sebagai ilmu memerlukan filsafat (Kartadinata, 2011: 15). Disamping filsafat, bimbingan dan konseling banyak menggunakan bahan kajian psikologi dalam rangka

menggariskan kebijakan tindakannya (Dahlan, 2005: 18). Sayangnya psikologi sebagai ilmu tidak memusatkan perhatiannya pada das sollen sedang bimbingan adalah sebuah upaya normatif (Kartadinata, 2011: 24). Hal ini berimplikasi pada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling yang hanya mampu menyentuh ragam perilaku manusia. Sebab ilmu psikologi hanya menjelaskan sebatas aspek keragaman manusia, bukan keutuhan manusia (Kartadinata, 2011: 16).

Sebagaimana diketahui, aliran psikodinamik yang mewakili kekuatan psikologi mazhab pertama memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionalistik (Corey, 2009: 15). Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat etis-religius pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari (Dahlan, 2005: 20-21; Yahaya, 2008: 25). Sementara psikologi behaviorisme yang mewakili kekuatan mazhab kedua, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar (Corey, 2009: 195). Sebaliknya, psikologi humanistik yang mewakili kekuatan ketiga terlalu optimistik bahkan cenderung mendewakan manusia (Dahlan, 2005: 22).

Ketiga rumpun psikologi sebagaimana telah dijelaskan, yakni psikodinamik, behavioristik dan humanistik menurut Sutoyo (2009: 11) lebih menonjolkan pendekatan klinis. Meskipun diakui psikologi klinis berorientasi pada penyelesaian masalah, namun telah diketahui pendekatan psikologi klinis hanya mampu melihat ragam manusia bukan keutuhan manusia. Dengan demikian, pendekatan psikologi klinis berpotensi besar tidak dapat menyentuh permasalahan manusia secara utuh.

Kelemahan pendekatan klinis diperbaiki dengan kosep bimbingan dan konseling komprehensif yang berbasis pada tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008: 194). Tujuan inti yang diinginkan melalui model bimbingan dan konseling komprehensif adalah terbangunnya kemandirian peserta didik yang tercermin melalui sebelas kompetensi. Kesebelas kompetensi tersebut apabila ditarik ke dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralism dan berketuhanan maka akan mencerminkan model manusia multicultural-religius. Pendekatan multikultural dan religius merupakan kekuatan keempat dan kelima dalam perkembangan psikologi dan psikoterapi (Pedersen, 1991: 6-12; Stanard at al., 2000: 204-210).

Beragam pendekatan yang ditujukan untuk membantu perkembangan manusia hendaknya meletakkan manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Baharuddin, 2007: xiv; Rosyadi, 2004: 302). Pandangan ini akan melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan (Yusuf, 2006: 13; Baharuddin, 2007: xvi). Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya

berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya.

Isu-isu moral spiritual, defisit lingkungan dan keadilan sosial (social justice) semakin mengemuka dalam pendidikan masa depan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kuntowijoyo, 2006: 95; Roqib, 2011: 87; Kartadinata, 2013: 5). Hakikat pendidikan menurut Kartadinata (2011: 15) adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (what it is) kepada bagaimana seharusnya (what should be). Bimbingan dan konseling sebagai upaya normatif dan menjadi bagian integral dari pendidikan harus turut berkontribusi menjawab beragam isu-isu global tersebut. Secara konkrit kontribusi nyata itu mewujudkan dalam adegan seting layanan untuk menghantarkan manusia kepada fitrah kemanusiaannya.

Fitrah kemanusiaan manusia menjadi konsen dan tujuan dari bimbingan berorientasi profetik (Garaudy, 1982: 110; Rosyadi, 2004: 203; Kuntowijoyo, 1991: 268; Ad Dzakiey, 2007: 69; Al Syaibany, 1979: 302; Roqib, 2011: 95). Secara filosofis, bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Dengan demikian bimbingan berorientasi profetik berpotensi besar dapat memenuhi kebutuhan tren pendidikan masa depan, terutama dalam menyiapkan generasi berakhlak mulia.

B. Tujuan

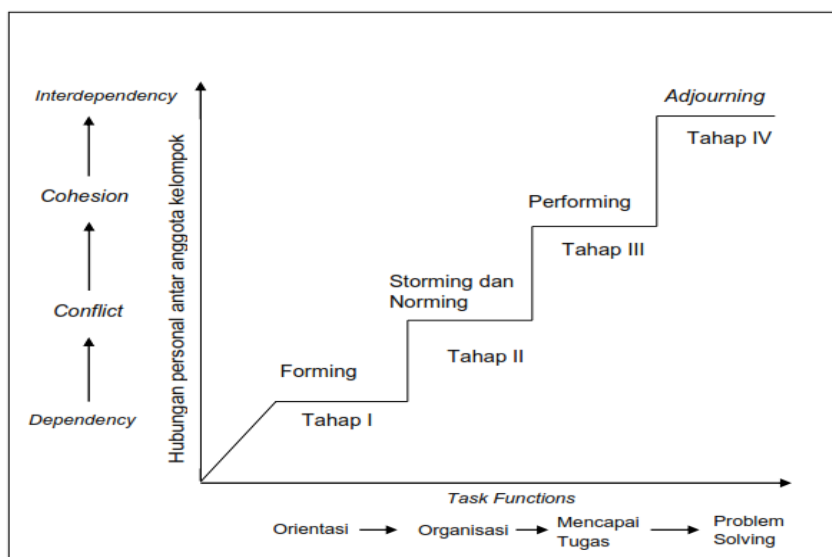
Manual bimbingan ini secara umum dimaksudkan untuk memberi arah penyelenggaraan layanan bimbingan berorientasi profetik dalam mengembangkan akhlak mulia mahasiswa. Secara lebih spesifik, manual ini bertujuan untuk:

1. Memandu konselor atau dosen PA dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti layanan bimbingan berorientasi profetik yang ditujukan untuk mengembangkan akhlak mulia;
2. Memberi acuan dalam mengembangkan seting dan adegan bimbingan dengan memperhatikan kebutuhan dan daya dukung yang dimiliki;
3. Memberi acuan dalam monitoring, evaluasi dan supervisi sebagai salah satu bentuk akuntabilitas penyelenggaraan bimbingan.

C. Tahapan Kerja/ Adegan Bimbingan

Secara kontekstual, kegiatan bimbingan kelompok akan selalu berada pada konteks. Konteks yang dimaksud merupakan suatu situasi yang secara sengaja dikondisikan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks bimbingan berorientasi profetik, tujuan yang ingin dicapai adalah diperolehnya kompetensi baru mahasiswa yang terejawantahkan ke dalam perilaku berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan layanan bimbingan mengikuti empat tahapan bimbingan kelompok dari Gladding (1995) dengan pengembangan dinamika kelompok merujuk pada model Tuckman (1965). Menurut Gladding, empat tahapan bimbingan yang dikemukakannya sejalan dengan langkah-langkah dinamika kelompok dari Tuckman (Rusmana, 2009: 86). Secara skematik, alur tahapan bimbingan kelompok elaborasi dari kedua ahli tersebut tersaji melalui gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Bagan Alir Tahapan Bimbingan Kelompok

Gambar 1.1 merupakan alur kegiatan bimbingan berorientasi profetik yang dilakukan melalui strategi bimbingan kelompok. Secara lebih rinci aktivitas konselor dan konseli (anggota kelompok) dipaparkan melalui penjelasan berikut.

1. Tahap Awal/Storming

Pada tahap ini, hubungan antar personal dicirikan dengan ketergantungan (*dependensi*) kepada pemimpin kelompok. Peran pemimpin kelompok/ konselor masih sangat dominan terutama dalam pembentukan struktur kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok dapat memberi orientasi kepada anggota kelompok berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan kelompok. Pemimpin kelompok dapat memberikan arahan melalui sejumlah pertanyaan, seperti: mengapa ada disini?, apa yang akan dilakukan disini?, dan bagaimana bisa membuatnya berhasil. Konselor harus menghindari pemikiran bahwa antar anggota kelompok sudah saling mengenal. Pada tahap ini harus diorientasikan pada terciptanya hubungan positif antar anggota kelompok sehingga dapat menjadi pintu masuk untuk terbangunnya tim yang solid. Penggunaan permainan dan pelatihan klarifikasi sangat dianjurkan pada tahap ini.

2. Tahap Transisi/ Storming dan Norming.

Pada tahap ini, konselor memfasilitasi pembahasan isu-isu permukaan sesuai dengan topik pembahasan, memfasilitasi jalinan komunikasi, mempertajam interaksi dan membagi peran. Kelompok mulai mengembangkan ide-ide yang berhubungan dengan tugas mereka. Proses pengembangan ide dapat memicu timbulnya konflik dalam kelompok. Ego dan perbedaan pandangan antar individu juga dapat memicu konflik kelompok. Untuk itu diperlukan sejumlah norma (norming) yang mengatur dan menjadi kesepakatan bersama dalam mengatur dan mengontrol perilaku dan tindakan anggota kelompok. Dengan adanya konsensus terhadap aturan atau norma, biasanya akan terjadi kohesi hubungan antar pribadi yang lebih besar. Anggota kelompok mulai merasa bahwa mereka memiliki, bukan hanya berada di dalamnya. Rasa kepemilikan tersebut semakin mendorong untuk bersikap lebih terbuka, saling memberi dan menerima *feedback* dan umumnya mengobrol tentang apa yang terjadi dan apa yang mereka lakukan.

3. Tahap Kerja/ *Performing*

Konselor memastikan bahwa tidak ada anggota kelompok yang merasa terintimidasi, terkucilkan, merasa kesal dan akhirnya meledak untuk keluar dari kelompok. Konselor harus mengambil peran lebih aktif dan memungkinkan kelompok memiliki otonomi yang cukup. Pada tahap ini, biasanya para anggota kelompok akan tampak lebih akrab setelah berdiskusi dan menemukan nilai-nilai utama dari suatu topik yang dibahas. Perasaan empati, keharuan, perhatian penuh dan kedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh melalui interaksi multi arah. Interaksi ini memberikan peluang kepada masing-masing anggota kelompok untuk bersikap lebih terbuka. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi kekuatan untuk mengembangkan kompetensi baru yang diharapkan karena antara anggota kelompok dapat saling menguatkan melalui aktivitas saling mendengar, menerima umpan balik dan berbicara.

4. Tahap Terminasi/ *Adjourning*

Tahap berakhirnya kelompok merupakan tahapan untuk semakin mengenali diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam. Terdapat empat kegiatan utama untuk mewujudkan tujuan tersebut, yakni: (1) Merefleksikan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para anggota ; (2) Memproses memori; (3) Mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari; dan (4) Menyatakan perasaan-perasaan yang ambivalen dan pengambilan keputusan.

Keempat tahapan bimbingan tersebut perlu ditunjang dengan metode yang tepat dalam penyelenggaraannya. Salah satu metode yang dipandang tepat dalam penyelenggaraan layanan BBP ini adalah melalui metode sokratik (*socratic method*). Metode sokratik merupakan metode yang efektif untuk melatih berbagai kompetensi, nilai dan karakter dalam suasana kelompok (Rusmana, 2010: 453; Budimansyah, dkk., 2010: 150). Dalam implementasinya, metode

sokratik ini menggunakan empat langkah kegiatan, yakni: (1) Eksperientasi (*Experience*); (2) Identifikasi (*Identify*); (3) Analisis (*Analyze*); dan (4) Generalisasi (*Generalize*). Langkah-langkah tersebut secara lebih operasional tertuang dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK).

D. Kualifikasi Konselor

Secara operasional, kualifikasi konselor bimbingan berorientasi profetik setidaknya terdiri dari beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) Menguasai konsep dan keterampilan metode sokratik dalam bimbingan kelompok; (2) Memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap pandangan hidup islami (*islamic worldview*); (3) Mengenal secara mendalam cara berfikir dan pemahaman mahasiswa (konseli) terhadap pandangan hidup islami (*islamic worldview*); (4) Memiliki sikap empatik terhadap perbedaan pandangan terutama yang mengarah pada perang pemikiran (*ghazwul fikr*) sebagai upaya meracuni pemikiran umat islam; (5) Memiliki keterampilan berfikir positif dan bersikap optimis untuk dapat mengembangkan akhlak mulia mahasiswa; (6) Menguasai khazanah *teoretik-filosofis* tentang hakikat manusia dalam pandangan barat dan islam; (7) Menguasai konsep-konsep pokok dalam islam, termasuk pemikiran barat dan yunani; (8) Memiliki keterampilan berkomunikasi efektif, baik secara interpersonal, mengelola diskusi kelas dan penguasaan masa; (9) Memiliki jiwa sebagai *leader* (pemimpin) dan penggerak yang peka terhadap isu-isu sosial; (10) Menguasai inovasi bimbingan dan konseling, seperti penggunaan ICT; (11) Memiliki khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah perjuangan nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan tokoh-tokoh besar dunia.

E. Rencana Operasional

Secara operasional kegiatan layanan bimbingan terjadwal sebanyak 14 (empat belas) kali pertemuan. Pelaksanaan bimbingan menggunakan metode sokratik (*socratic method*). Metode ini menggunakan empat langkah kegiatan, yakni: (1) Eksperientasi (*Experience*); (2) Identifikasi (*Identify*); (3) Analisis (*Analyze*); dan (4) Generalisasi (*Generalize*).

Pertama, eksperientasi atau disebut juga fase *action* dimana konselor melaksanakan kegiatan konseling (*do*) yang diarahkan pada upaya memfasilitasi individu untuk mengungkapkan pemahaman, mengekspresikan perasaan-perasaan psikologisnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan.

Kedua, identifikasi. Konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses bimbingan. Pada fase ini konseli atau anggota kelompok diminta untuk bercermin atau melihat ke dalam dirinya sendiri, yakni: menilai keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam topik bimbingan dengan keadaan dirinya. Pada tahap ini, konseli diajak untuk

mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang terkait dengan proses eksperimentasi. Perasaan dan pikiran yang terungkap tersebut merupakan cerminan dari keadaan psikologis konseli.

Ketiga, analisis. Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (*think*) dan merefleksikan (*reflection*) keterkaitan antara proses bimbingan dengan kondisi psikologis yang sedang dihadapinya. Pada saat konseli mampu melakukan refleksi beragam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi psikologisnya, maka hal ini menjadi kekuatan untuk merencanakan perbaikan dan perilaku yang akan dikembangkan.

Keempat. Generalisasi. Merupakan fase konselor mengajak konseli untuk membuat rencana (*plan*) perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang dihadapi. Konselor mengajak konseli untuk merumuskan rencana-rencana perbaikan dan perilaku yang akan dikembangkan pada *fom* yang telah disediakan.

Keseluruhan konten bimbingan yang akan dioperasionalisasikan ke dalam strategi bimbingan melalui metode sokratik tersebut tersaji pada tabel tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Konten Bimbingan Berorientasi Profetik Untuk Mengembangkan Akhlak Mulia

Sesi	Topik Bimbingan	Tujuan
I	<i>Islamic Worldview</i> : apa dan mengapa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) terhadap berbagai objek materil yang diiddera. 2. Mahasiswa mampu menginternalisasi konsep cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) sehingga menjadi landasan dalam menganalisis berbagai fenomena kehidupan. 3. Mahasiswa dapat secara ikhlas dan bertanggung jawab menampilkan perilaku keseharian berdasarkan cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>).
II	Menggapai Kebahagiaan Hidup dengan Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran tentang konsep kebahagiaan dan kesenangan; 2. Mahasiswa memiliki keterampilan untuk memperoleh kebahagiaan sesuai dengan syariat islam; 3. Mahasiswa memiliki kesadaran pentingnya ilmu dalam menggapai kebahagiaan hidup; 4. Mahasiswa memiliki kesadaran yang benar tentang niat dan tujuan menuntut ilmu.
III	Dilema Moral: Negeri yang Ironi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran kritis terhadap beragam fenomena sosial dan makna kesejahteraan; 2. Mahasiswa memiliki keterampilan berfikir kritis terhadap peran pemerintah dan elemen masyarakat dalam mensejahterakan umat; dan 3. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keterampilan bertindak dalam menyikapi berbagai fenomena yang mengarah pada perilaku konsumtif, hedonis dan cenderung meruti hawa nafsu
IV	Bersahabat Dengan Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat dan Islam; 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah; dan 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah dimuka bumi.

V	Konsep Tuhan Dalam Islam: Iktiar Meneguhkan Keimanan”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat dan Islam; 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah; dan 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah dimuka bumi
VI	Konsep Manusia: Ikhtiar Mengenal Diri Untuk Terus Mengabdikan Pada Ilahi”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat mengenali dirinya, sehingga dapat semakin mengenal Tuhannya; 2. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran akan hakikat/ esensi tujuan penciptaan manusia; 3. Mahasiswa memahami konsep manusia terbaik dan kebermaknaan hidup di dunia; 4. Mahasiswa memiliki orientasi kehidupan dunia sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat.
VII	Menggapai Hidup Bermakna, Agar Usia tak Sekedar Angka”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menyadari bahwa satu hal yang tidak berubah di dunia adalah perubahan itu sendiri; 2. Mahasiswa mampu menganalisis potensi diri dan lingkungannya sehingga dapat lebih <i>survive</i> menghadapi perubahan; dan 3. Mahasiswa semakin memahami kekuatan diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.
VIII	Globalisasi: Menguak Tabir Konspirasi Kapitalisme Modern”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki keterampilan berfikir kritis dalam menyikapi berbagai fenomena sosial di era global; 2. Mahasiswa memiliki konsep positif terhadap perkembangan dunia global; 3. Mahasiswa mampu melakukan analisis sosial terhadap berbagai fenomena ketidakadilan struktural; dan 4. Mahasiswa tergerak untuk melakukan advokasi terhadap isu-isu keadilan sosial.
IX	Humanisme Dalam Islam: Suatu Persaudaraan Teosentrisme”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran akan kesamaan derajat sebagai hamba Allah dimuka bumi; 2. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa syarat dari manusia; 3. Mahasiswa memiliki sikap kesatria, untuk tetap berbuat baik terhadap orang yang membencinya sekalipun; dan 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>”
X	Teologi Al Maun: Ikhtiar Membangun Kesalehan Sosial”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual untuk terus meningkatkan kepekaan sosial; 2. Mahasiswa senantiasa bersyukur nikmat dengan semakin meningkatkan kepekaan sosial; 3. Mahasiswa terbangun kesadaran spiritual dan sosialnya untuk memberdayakan anak yatim dan fakir miskin; dan 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>”.
XI	Pengejawantahan konsep “teologi al ma’un” (kunjungan ke Panti asuhan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dan kesalehan sosial dengan semakin mengenal kehidupan anak panti; 2. Mahasiswa senantiasa bersyukur nikmat yang diwujudkan dengan kesadaran untuk saling berbagi; dan 3. Mahasiswa terbangun spirit sosial dan kesadarannya untuk mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>” dengan memberikan yang terbaik yang dimilikinya.
XII	Hidup Sekali, Berprestasi Lalu Mati: Membangun Pribadi Unggul dan Islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengetahui, memahami dan menyadari mengapa dirinya ditakdirkan hidup di dunia; 2. Mahasiswa menyadari keterbatasan waktu untuk hidup di dunia; 3. Mahasiswa memiliki kesadaran transendensi dalam beraktivitas di dunia; 4. Mahasiswa terbangun motivasinya untuk melakukan terbaik, dengan

		<p>memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif hanya untuk hal-hal yang bermanfaat;</p> <p>5. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan dunia yang melalaikan dan banyak tipu daya; dan</p> <p>6. Mahasiswa dapat memfokuskan hidupnya dengan mengorientasikan kehidupan dunia sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat</p>
--	--	---

F. Indikator Keberhasilan

Kriteria untuk menilai keberhasilan pelayanan bimbingan mengacu pada ketercapaian kompetensi yang akan dikembangkan (Depdiknas, 2007: 230) sebagai tujuan layanan. Dalam konteks layanan bimbingan berorientasi profetik yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia, maka beberapa kompetensi tersebut dapat diidentifikasi melalui tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Standar Kompetensi Akhlak Mulia Mahasiswa

Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Cinta Allah	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman dan kesadaran hanya Allah tempat memohon dan berharap Memiliki pemahaman pentingnya pengorbanan untuk mendapatkan cinta Allah Memiliki pemahaman pentingnya kesungguhan dalam beribadah Memiliki pemahaman beribadah berlandaskan rasa tulus ikhlas 	<ol style="list-style-type: none"> Menghayati Allah sebagai satu-satunya Dzat untuk memohon dan berharap. Menghayati nilai pengorbanan dalam beribadah demi mendapat cinta Allah. Menghayati nilai kesungguhan dalam beribadah Menghayati nilai-nilai tulus ikhlas dalam beribadah 	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan aktivitas memohon dan berharap hanya kepada Allah Melaksanakan ibadah dengan pengorbanan hanya demi mendapat cinta Allah. Melaksanakan ritual ibadah dengan penuh kesungguhan Melaksanakan ritual ibadah dengan ikhlas.
Kepedulian social	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman untuk mendahulukan kepentingan orang lain Memiliki pemahaman untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain Memiliki pemahaman untuk membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit 	<ol style="list-style-type: none"> Menghayati sikap untuk mendahulukan kepentingan orang lain Menghayati sikap untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain Menghayati sikap untuk membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit 	<ol style="list-style-type: none"> Mendahulukan kepentingan orang lain dalam berbagai urusan Memberikan yang terbaik kepada orang lain secara ikhlas Membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit secara ikhlas.

Keseimbangan hidup dunia dan akhirat	8. Memiliki pemahaman untuk menjemput rezeki dengan cara yang benar 9. Memiliki pemahaman untuk membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah 10. Memiliki pemahaman untuk memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. 11. Memiliki pemahaman hidup di dunia untuk kebahagiaan akhirat.	8. Menghayati sikap menjemput rezeki dengan cara yang baik dan benar 9. Menghayati aktivitas pembagian waktu secara adil antara pekerjaan dan ibadah 10. Menghayati bahwa alam sebagai ayat kauniyah yang harus dijaga dan dilestarikan. 11. Menghayati setiap aktivitas dunia untuk kebahagiaan akhirat.	8. Mencari rezeki dengan cara yang baik dan benar 9. Membagi aktivitas pekerjaan dan ibadah secara proporsional. 10. Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. 11. Mengorientasikan kehidupan di dunia untuk kebahagiaan akhirat.
Mengendalikan hawa nafsu	12. Memiliki pemahaman untuk berfikir pada aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak 13. Memiliki pemahaman untuk bertindak atas dasar tuntunan hati nurani 14. Memiliki pemahaman untuk menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam	12. Menghayati sikap menimbang aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak 13. Menghayati pilihan sikap untuk bertindak atas dasar tuntunan hati nurani. 14. Menghayati pilihan sikap untuk menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam	12. Memikirkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak 13. Melakukan tindakan atas dasar tuntunan hati nurani. 14. Menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam
Cinta Ilmu	15. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah 16. Memiliki pemahaman untuk senantiasa percaya dan hormat kepada guru 17. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan 18. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.	15. Menghayati aktivitas menuntut ilmu dengan rasa tulus ikhlas karena Allah 16. Menghayati pilihan sikap untuk percaya dan hormat kepada guru. 17. Menghayati pilihan sikap untuk menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan. 18. Menghayati pilihan sikap untuk menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.	15. Menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah 16. Mempercayai perkataan guru dan menghormati guru. 17. Menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan. 18. Menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.

G. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Depdiknas (2007: 231-232) telah memberikan rambu-rambu proses evaluasi yang meliputi dua kegiatan penilaian, yakni: penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan sebelum, pada saat dan sesudah pelaksanaan layanan dalam setiap sesinya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan proses perbaikan selama layanan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun hal-hal yang dievaluasi dalam proses diantaranya: kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, hambatan-hambatan yang dijumpai, respon mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses bimbingan.

Sedangkan penilaian hasil didasarkan pada sejumlah standar kompetensi yang telah dirumuskan. Terdapat tiga instrumen untuk mengevaluasi keberhasilan layanan. *Pertama*, melalui jurnal kegiatan bimbingan; *Kedua*, kuesioner berupa jurnal pribadi (tertulis) dan laporan diri (lisan) terhadap berbagai pengalaman rasa tertentu; *Ketiga* berupa angket akhlak mulia dengan skala intensitas.

Hasil evaluasi secara keseluruhan, yakni: evaluasi proses dan hasil selanjutnya dianalisis dan menjadi dasar pijakan dalam penyempurnaan program layanan. Melalui evaluasi proses dan hasil ini juga akan dikembangkan program-program lain yang dapat disinergikan sebagai tindak lanjut pembinaan mahasiswa, pengembangan jejaring, orientasi kebijakan dan implementasi bimbingan berorientasi profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, dkk. (2010). Model Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Depdiknas. (2008). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)* Bandung, Penerbit Rizqi Press.
- Rusmana, Nandang. (2010). *Group Exercise Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter*. Prosiding Seminar Internasional kerjasama UPI dan UPSI. Bandung, 8-10 November.
- Adz Dzakiey, H.B. (2007). *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon.
- Anwar, Rosihan. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al Ghazali. (2011). *Ihya Ulumudin Jilid 3*. Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.

- Al Syaibany, O.M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar Raniri, S.N.D. (2009). *Asrar Al Insan Fi Ma'rifah Ar-ruh wa ar-Rahman* (Rahasia Menyingkap Makrifat Allah, Alih Bahasa Agus Wahyudi). Jakarta: Diadit Media.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M.D. (2005). *Warna dan Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi*. Dalam Buku Pendidikan dan Konseling di Era Global: Dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan. Supriatna, M & Nurihsan, J.A. (ed.). Bandung: Rizqi Press.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakih, Mansour. (2002). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST.
- Garaudy, Roger. (1982). *Promesses De l'islam* (Alih Bahasa, Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasaruddin. (2010). *Karakteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun*. Jurnal Al-Fikr Vol.14 No.3. Pp.476-486.
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Kartadinata, Sunaryo. (2013). *Pengembangan Pendidikan Untuk Asia Yang Lebih Baik*. (Keynotes Speech dalam *One Asia Convention*, Bandung, 23 Maret).
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2009). *Arah dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*. Bandung: Upi Press.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlak. Bandung: Mizan.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Buku Daras Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Muhamad & Ripin. (2005). *Pemupukan Akhlak Muslim Menurut Pandangan Ibnu Miskawaih*. Selangor: UiTM.
- Nasution, M. Yasir. (2002). *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shalahuddin, Henri. (2009). *Konsep Teologi Islam: Mengkaji Klaim Rasionalisme Mu'tazilah*. Bogor: UIKA.
- Stanard, R., Sandhu, D., & Painter, L. (2000). *Assessment Of Spirituality In Counseling*. *Journal of Counseling & Development*, No.78 Vol. 2. Pp. 204-210.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Zarman, W. (2014). *Konsep dan Penerapan Model Pendidikan Karakter Mahasiswa UNIKOM*. *Jurnal Ilmiah UNIKOM*. Vol.12.No.1.P.69-76.

Lampiran I: Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 1

A.	Judul Kegiatan	:	<i>Islamic Worldview: apa dan mengapa?</i>
B.	Bidang Layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui perilaku berdasarkan nilai-nilai syariat islam.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mampu mengembangkan pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) yang tercermin dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) terhadap berbagai objek materil yang diidera. 2. Mahasiswa mampu menginternalisasi konsep cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) sehingga menjadi landasan dalam menganalisis berbagai fenomena kehidupan. 3. Mahasiswa dapat secara ikhlas dan bertanggung jawab menampilkan perilaku keseharian berdasarkan cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>).
F.	Sasaran layanan	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu <i>islamic worldview</i>? 2. Mengapa dibutuhkan <i>islamic worldview</i>? 3. Bagaimana perilaku orang yang bertindak berdasarkan <i>islamic worldview</i>? 4. <i>Islamic worldview</i> vs pandangan sekuler
J.	Sumber	:	Husaini, Adian. (2009). <i>Islamic Worldview</i> . Bogor: UIKA.
K.	Langkah Kegiatan		
1.	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak

3.	Kerja	
	a. Eksperientasi (do)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan sederhana untuk mengungkap pemahaman konseli tentang <i>islamic worldview</i>. ▪ Konselor memberikan kisah perilaku orang yang bertindak berdasarkan <i>islamic worldview</i> dan pemahaman sekuler. ▪ Konseli mengungkapkan pemahaman: apa dan mengapa dibutuhkan <i>islamic worldview</i> dalam melihat realitas kehidupan?
	b. Identifikasi (look)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman perilaku konseli: apa yang akan anda lakukan apabila anda memiliki uang yang banyak? ▪ Bagaimana perilaku orang yang banyak uang, memiliki <i>islamic worldview</i>? ▪ Bagaimana perilaku orang yang sedikit uang, memiliki <i>islamic worldview</i>? ▪ Bagaimana perilaku orang yang banyak uang, tidak memiliki <i>islamic worldview</i>? ▪ Bagaimana perilaku orang yang sedikit uang, tidak memiliki <i>islamic worldview</i>? ▪ Konseli diminta menganalisis pandangan hidup apa dibalik tindakan korupsi, mencontek, perjokian, dll? ▪ Konseli diajak melihat (<i>look</i>) kedalam diri sendiri, bagaimana perilaku keseharian mereka selama ini.
	c. Analisis (think)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah selanjutnya apa yang harus dilakukan (so what?) : “apabila anda ingin berubah, rubahlah cara berfikir anda” Mari kita refleksikan pernyataan ini: konselor memandu permainan imajinasi tali karet. ▪ Pikirkan mengapa terkadang hidup terasa sulit? ▪ Pikirkan bagaimana anda memandang kehidupan dan persoalan hidup selama ini? ▪ Pikirkan mengapa terkadang anda berfikir bahwa Tuhan tidak adil. ▪ Pikirkan apa yang anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri anda untuk merubah cara berfikir anda. ▪ Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (so what?).
	d. Generalisasi (plan)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan hadits ini: Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali dirinya sendiri yang merubahnya” ▪ Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. ▪ Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kemampuan dan kekuatan kita.
4.	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 2

A.	Judul Kegiatan	:	Menggapai Kebahagiaan Hidup dengan Ilmu
B.	Bidang layanan		Pribadi dan Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui perilaku cinta ilmu.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu memahami dan memiliki kesadaran tentang kebahagiaan dan mencari kebahagiaan berdasarkan syariat islam.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran tentang konsep kebahagiaan vs kesenangan. 2. Mahasiswa memiliki keterampilan untuk memperoleh kebahagiaan sesuai dengan syariat islam. 3. Mahasiswa memiliki kesadaran pentingnya ilmu dalam menggapai kebahagiaan hidup. 4. Mahasiswa memiliki kesadaran yang benar tentang niat dan tujuan menuntut ilmu.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 60 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna kebahagiaan 2. Dengan Ilmu hidup jadi mudah 3. Analisis perilaku orang yang berilmu dan tidak berilmu dalam mencapai tujuan 4. Dalil-dalil yang mewajibkan menuntut ilmu 5. Teladan tokoh-tokoh besar dalam menuntut ilmu 6. Adab-adab menuntut ilmu
J.	Sumber	:	Zarman, Wendi (2014). Wasiat Para Nabi untuk Penuntut Ilmu; Armais, Adnan (2009). Konsep Kebahagiaan dalam Islam
K.	Tahap Kegiatan		
1.	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Kerja		
	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan: (1) apakah anda termasuk orang yang berbahagia? (2) Apa makna kebahagiaan menurut anda? (3) Bagaimana caranya untuk memperoleh kebahagiaan? (4) Dengan apa anda dapat hidup berbahagia? (5) Dan Mengapa? ▪ Konselor memberikan ilustrasi melalui tayangan video perilaku orang yang memiliki ilmu dan yang tidak memiliki ilmu dalam menyelesaikan pekerjaan. ▪ Konseli diminta menganalisa mengapa perilaku orang yang tidak memiliki ilmu tampak begitu sulit. ▪ Konselor mengungkap pemahaman konseli dengan memberikan pertanyaan: (1) apakah orang yang merasa

			hidupnya sulit dapat dengan mudah menggapai kebahagiaan? (2) Apakah orang yang belum bisa mengurus hidupnya sendiri dapat mengurus hidup orang lain?
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi fenomena orang-orang yang sepertinya berbahagia: ▪ Apakah orang yang memiliki uang milyaran rupiah sudah pasti hidup bahagia? ▪ Apakah orang yang memiliki istri 4 hidupnya berbahagia? ▪ Apakah orang yang memiliki popularitas tinggi? ▪ Apakah orang yang memiliki jabatan dan kekuasaan? ▪ Apakah orang yang mendapat nilai bagus, walaupun mencontek? ▪ Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (look) pengalaman perilaku konseli: (1) Apa yang anda lakukan selama ini untuk memenuhi keinginan anda? (2) Apakah anda merasa bahagia ketika keinginan itu terwujud? (3) atau jang-jangan anda hanya mendapat kesenangan sesaat saja? ▪ Apa yang anda lakukan andai keinginan anda tidak terwujud? Padahal sudah berdoa dan berikhtiar dengan segala cara.
	c. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor memutar film Gustav Cheating ▪ Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli. ▪ Pikirkan apa yang anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri anda untuk menggapai kebahagiaan sejati. ▪ Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (plan)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kata ini: “Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan agama hidup jadi terarah, dengan seni hidup jadi indah”. ▪ Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. ▪ Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kekuatan kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 3**

A.	Judul Keegiatan	:	Dilema Moral “Dongeng Negeri Ironi”
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan kesadaran dan penguatan aqidah.
	2. Kompetensi Dasar		Mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap fenomena sosial beragam kebutuhan ekonomi yang mendesak aqidah umat.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran kritis beragam fenomena sosial yang dapat mengikis aqidah. 2. Mahasiswa memiliki keterampilan berfikir kritis terhadap peran pemerintah dan elemen masyarakat dalam berpartisipasi membangun umat. 3. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keterampilan bertindak dalam menyikapi berbagai fenomena yang mengarah pada perilaku konsumtif dan hedonis.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	150 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Materi	:	Transkrip/ cerita “dilema moral” yang diangkat dari realitas masyarakat di Kabupaten Pringsewu
J.	Sumber	:	Website Pemda Pringsewu (pringsewukab.go.id);
K.	Tahap Kegiatan		
1.	Awal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Kerja		
	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mereview cerita “negeri ironi” yang telah dibagikan kepada kelompok. ▪ Konselor memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang berperan sebagai alim ulama dan mahasiswa: (1) apa yang salah dengan pembangunan tempat hiburan dan lokalisasi? (2) bukankah pihak pengusaha sudah mendapatkan izin? (3) secara hukum

			<p>mereka sudah mendapatkan legalitas bukan?</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memandu jalannya diskusi antar kelompok yang berperan sebagai mahasiswa, alim ulama, masyarakat sekitar lokalisasi, kelompok pengusaha dan pihak pemda (Bupati). ▪ Masing-masing konseli (kelompok) yang berperan diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentasinya (sesuai dengan peran kelompoknya).
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap perilaku masing-masing kelompok. ▪ Konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa yang diyakini pihak-pihak yang berperan dalam cerita “negeri yang ironi”. ▪ Mengapa pengusaha membuka bisnis dan kurang memperhatikan dampak buruk dari bisnisnya? ▪ Mengapa Bupati memberikan izin pendirian tempat hiburan mesum? ▪ Apakah tujuan mensejahterakan masyarakat dengan membiayai kehidupan warganya dari hasil bisnis mesum dapat terwujud? ▪ Apa sebenarnya makna “kesejahteraan” yang esensi? ▪ Bagaimana cara mendapatkan “kesejahteraan” yang substansi? ▪ Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (look) pengalaman sendiri: (1) Apa yang terfikir oleh anda ketika melihat warung remang-remang dan tempat karaoke di Pringsewu? (2) Sebagai warga Pringsewu, apakah merasa terganggu? Atau justru selama ini ikut terlibat sebagai penikmat tempat hiburan tersebut? (3) Lantas apa yang dapat dilakukan melihat fenomena tersebut?
	c. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (so what): untuk inspirasi konselor memutar film: “Negeri Yang Ironi”. ▪ Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. ▪ Pikirkan apa yang anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri anda untuk mensikapi berbagai fenomena yang ada di sekitar anda. ▪ Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (so what?).
	d. Generalisasi (plan)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kata ini: “Jadilah Layaknya Ikan di Lautan”. ▪ Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. ▪ Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kekuatan kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkapkan bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

Lampiran: Cerita Negeri Yang Ironi

“DILEMA MORAL”

Disuatu kabupaten “dukuh paruh” yang masyarakatnya sebagian besar terdidik dan mengamalkan ajaran islam dengan baik dan toleran di Pimpin oleh seorang BUPATI yang bervisi “BERSENYUM MANIS”. Salah satu akronim dari Visi “Bersenyum Manis” adalah **Agamis**. Visi ini cukup menjadi harapan masyarakat secara luas akan menguatnya nilai-nilai keislaman disetiap program pemerintah.

Dilihat dari perspektif ekonomi, Kabupaten “dukuh paruh” ini tidak memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi sumber pendapatan pemerintah untuk membangun kota dan mensejahterakan masyarakatnya. Pembangunan infrastruktur dan ekonomi masyarakat mayoritas di topan oleh pengusaha dan investor yang bermodal.

Secara geografis, kabupaten “dukuh Paruh” yang dihuni oleh penduduk sekitar 475.353 jiwa berlokasi ditengah Provinsi sehingga menjadi penghubung kabupaten lain untuk ke provinsi. Hampir semua kabupaten/kota lain yang akan ke provinsi melewati kabupaten “dukuh paruh ini”. Melihat potensi ini, sekelompok pengusaha menawarkan bisnis hiburan dengan alasan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) sebagai modal pembangunan.

Setelah melalui berbagai lobi, akhirnya pemerintah daerah menyetujui perizinan bisnis hiburan yang ditawarkan oleh sekelompok pengusaha. Maka berdirilah, Karoke dengan jumlah cukup banyak, Warung Remang-remang, wahana permainan (game) yang mengarah ke perjudian. Tiga Tahun berjalan, ternyata bisnis ini mampu menyedot perhatian banyak warga. Tidak hanya di kabupaten “dukuh Paruh” tetapi juga masyarakat disekitarnya. Benar saja, dalam waktu tiga tahun PAD pemda meningkat sebesar 70%, yakni sebesar 600 Milyar Rupiah. Banyak generasi muda di kabupaten tersebut yang juga mendapat lapangan kerja. Namun eksek lain juga terjadi seperti: tingkat perceraian yang tinggi, gejala munculnya semerbak harum wanita malam di gang-gang kota, dan penurunan aktivitas kegiatan keislaman.

Berkaca dari keberhasilan bisnis tersebut, dan melihat gejala munculnya prostitusi, sekelompok pengusaha berencana akan mendirikan rumah bordir (tempat prostitusi) untuk dilokalisasi. Mereka berjanji akan mengimpor PSK dari luar (tidak melibatkan warga lokal dukuh paruh). Dengan mendatangkan PSK dari China, Singapore, Dll. Para pengusaha ini menjanjikan PAD yang menggiurkan, yakni akan ada peningkatan sebesar 150%. Angka yang sangat fantastis. Peningkatan PAD 150% mampu untuk membiayai seluruh warga Kabupaten Dukuh Paruh Sekolah Gratis hingga SMA, biaya kesehatan Gratis, Telepon gratis, dan air gratis. Akhirnya pemerintah pun menyetujui rencana sekelompok pengusaha untuk mendirikan rumah bordir.

Perkembangan tempat hiburan dan rencana pendirian rumah bordir telah menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Bagi masyarakat sekitar lokalisasi mendukung dengan alasan faktor ekonomi. Akan tetapi sebagian masyarakat yang lain menolak dengan alasan akidah anak keturunan mereka yang dipertaruhkan. Kondisi ini juga menggelisahkan para alim ulama, dan mahasiswa. Meskipun ada sekelompok yang menentang pembangunan lokalisasi tersebut, namun bisnis itu tetap berjalan. Para pengusaha mengkalim sudah mengantongi izin dari pemda. Akhirnya sekelompok alim ulama dan mahasiswa bersatu demo ke jalan menolak pembangunan lokalisasi tersebut.

Khawatir terjadi bentrok antar warga, akhirnya Bupati mengajak duduk bersama pihak-pihak yang pro dan kontra untuk mencari solusinya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 4**

A.	Judul Kegiatan	:	Bersahabat dengan alam
B.	Bidang layanan		Pribadi dan Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran bahwa alam merupakan bagian ayat Allah yang wajib dijaga dan di lestarikan.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran untuk senantiasa menjaga, melestarikan dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan.
E.	Indikator	:	1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat dan Islam. 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah. 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah dimuka bumi..
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Materi	:	1. Surat dari manusia di Tahun 2070 2. Alam sebagai tanda dan sarana mengenal Allah 3. Analisis perilaku orang yang memaknai alam sebagai “gejala alam” vs memaknai sebagai ayat allah 4. Alam sebagai simbol dan makna 5. Alam menurut sains modern 6. Bagaimana cara bersahabat dengan alam
J.	Sumber	:	(1) “Ekosistem dan Egosistem” (Carolina, 2015) Opini Lampost; (2) Konsep Alam Dalam Islam, (Zarman, 2014)
K.	Tahap Kegiatan		
1.	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Kerja		

	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan dan tiga pilihan jawaban atas fenomena alam di pringsewu. ▪ Konseli memilih jawaban sesuai dengan pendapatnya, pilihan-pilihan yang berbeda kemudian di diskusikan. ▪ Konselor memberikan fakta-fakta dan data kerusakan alam akibat keserakahan manusia. ▪ Konseli diminta menganalisa mengapa fenomena itu dapat terjadi? ▪ Apa penyebabnya? Bagaimana manusia memandang dan memaknai alam?
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi cara pandang manusia terhadap alam. ▪ Mengapa ada manusia yang begitu mudah membuang sampah ke sungai, ke jalan, ke selokan, dll? ▪ Apakah alam berfungsi sebagai “pemuas” nafsu manusia? ▪ Apakah manusia dapat membuat hukum alam?, mengubahnya? atau bahkan memanipulasinya? ▪ Atau sesungguhnya manusia hanya bisa beradaptasi dengan hukum alam tersebut. ▪ Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (look) pengalaman perilaku sendiri: (1) Apakah selama ini ikut berkontribusi terhadap kerusakan alam? (2) Apakah selama ini turut serta membuang sampah sembarangan? (3) apakah selama ini memanfaatkan air dengan tanpa batas? Apakah selama ini memenuhi kebutuhan perut secara berlebihan? ▪ Apa yang anda lakukan
	c. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (so what): untuk inspirasi konselor memutar film “Surat Dari Manusia Tahun 2070”. ▪ Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli. ▪ Pikirkan apa yang dapat anda lakukan? ▪ Mulailah dengan membaca kekuatan dan kelemahan pribadi, peluang dan tantangan lingkungan anda. ▪ Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (so what?).
	d. Generalisasi (plan)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kata ini: “Kita Tidak Mewarisi Bumi Dari Nenek Moyang Kita, Tetapi Meminjamnya Dari Anak-Anak Kita. ▪ Mari kita tuliskan rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan. ▪ Gunakan rumusan 3M: Mulai dari diri sendiri, dari hal terkecil dan dari sekarang.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 5

A.	Judul Kegiatan	:	Konsep Tuhan dalam Islam: Ikhtiar Meneguhkan Keimanan
B.	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran dan keyakinan akan esensi dan eksistensi Tuhan.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu mengembangkan pemahaman, kesadaran dan keyakinan untuk senantiasa <i>mahabbah</i> kepada Tuhan.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat akan esensi dan eksistensi Tuhan. 2. Mahasiswa semakin mengenal Tuhan melalui Asmaul Husna 3. Mahasiswa memiliki kesadaran bahwa Tuhan pasti akan turut campur dalam setiap kejadian di dunia. 4. Mahasiswa semakin termotivasi untuk mengenal dan dekat kepada Tuhan. 5. Mahasiswa memiliki paradigma dalam beraktifitas untuk: Allah dulu, Allah lagi dan Allah terus.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	Zarman, Wendi (2014) Konsep Tuhan dalam Islam: Telaah Perbandingan; Husaini, Adian (2009) Paham.....
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Tuhan dalam Islam dibandingkan dengan Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Filsafat Yunani dan Filsafat Barat Modern. 2. Sifat-sifat Tuhan yang tercermin melalui Asmaul Husna 3. Simulasi apakah mahasiswa benar-benar menuhankan Tuhan, atau justru menuhankan yang lain 4. Kisah Sang Pemuda Pencari Tuhan
K.	Tahap Kegiatan		
	1. Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
	2. Transisi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
	3 Kerja		
	a. Eksperientasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor membangun apersepsi konseli dengan memutar video asmaul husna.

	(do)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konseli menginternalisasi video asmaul husna ke dalam kehidupannya, dalam setiap perilaku bahwa 99 sifat Allah akan melekat dalam kehidupan kesehariannya. ▪ Konselor memberikan pertanyaan: “Jika Allah menjamin anda tidak akan gagal, apa yang akan anda lakukan?” ▪ Konseli menuliskan rencana tindakannya ▪ Setelah itu, konselor mengajukan pertanyaan kembali: “Jika anda punya uang 1 miliar, apa yang akan anda lakukan?” ▪ Konseli menuliskan rencana tindakannya.
	b. Identifikasi (look)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap jawaban konseli dari dua pertanyaan tersebut. ▪ Apakah jika manusia mempunyai uang banyak (1M) sudah pasti apa yang direncanakan dan diinginkan akan terwujud? ▪ Apakah jika manusia tidak memiliki uang banyak (1M) tetapi sudah dijamin oleh Allah tidak akan GAGAL rencana-rencananya dapat terwujud? ▪ Mengapa masih ada diantara konseli yang seolah-olah lebih yakin akan dapat mewujudkan rencana tindakannya jika memiliki uang banyak? ▪ Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (look) pengalaman perilaku sendiri: (1) Apakah selama ini lebih menuhankan uang? (2) Apakah selama ini lebih percaya dengan kekuasaan/kolega atau jaminan orang lain di banding jaminan dari Allah? (3) Apakah selama ini memandang Tuhan sama seperti dirinya (manusia) dalam bertindak? Apakah selama ini menyangka atau justru belum sadar bahwa Tuhan mempunyai cara diluar nalar manusia, dan hanya Tuhan saja yang dapat melakukannya?
	c. Analisis (think)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor mengisahkan seorang pemuda pencari Tuhan. ▪ Konseli diminta menganalisis cerita tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli. ▪ Pikirkan tentang diri dan perilaku anda selama ini, apakah sudah menghadirkan Tuhan? ▪ Mulailah dengan membaca kekuatan dan kelemahan pribadi, renungkan secara mendalam perbaikan apa yang yang dapat kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (plan)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kata ini: “mari hadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas kita: Allah Dulu, Allah Lagi dan Allah Terus” ▪ Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata yang akan senantiasa menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas kita.
4	Terminasi	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 6

A.	Judul Kegiatan	:	Konsep Manusia: Ikhtiar Mengenal Diri, Mengabdikan Pada Ilahi
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran akan hakikat diciptakannya manusia.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang tujuan penciptaan manusia serta mengetahui cara menggapai kebahagiaan dunia-akhirat.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat mengenali dirinya, sehingga dapat semakin mengenal Tuhannya. 2. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran akan hakikat/esensi tujuan penciptaan manusia. 3. Mahasiswa memahami konsep manusia terbaik dan kebermaknaan hidup di dunia. 4. Mahasiswa memiliki orientasi kehidupan dunia sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar Hakikat Manusia 2. Unsur manusia: jiwa, ruh, jasad, akal dan hati 3. Strategi Mengenal Diri, menjadi manusia terbaik dalam Menggapai Kebermaknaan Hidup
K.	Tahap Kegiatan	:	
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Kerja	:	
	a. Eksperimentasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) siapa diri saya? ; (2) darimana asalnya?; (3) untuk apa diciptakan? ▪ Konselor mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan bahan baku terbaik dan cara terbaik. ▪ Konselor mengungkapkan beragam fenomena kehidupan manusia dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan. ▪ Konseli merespon dengan melakukan internalisasi

			beragam fenomena yang diilustrasikan melalui kisah kepada kehidupannya sendiri.
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap perilaku keseharian dalam memenuhi keinginan atau kebutuhan hidupnya. ▪ Apakah selama ini telah banyak memberikan manfaat bagi orang-orang terdekat kita? ▪ Berapa kali kita membantah perintah orang tua kita, bahkan membentak ayah kita, ibu kita? ▪ Bukankah orang tua kita telah memberikan begitu banyak pengorbanan untuk kita? ▪ Lantas apa yang dapat kita lakukan untuk membahagiakan orang-orang terdekat kita? ▪ Apa yang dapat kita lakukan sebagai anggota masyarakat, agar kehadiran kita bermanfaat bagi lingkungan kita?
	c. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang akan dilakukan agar dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Untuk pendalaman, konselor memutar video tentang pengorbanan orang tua dan video “metode penjemput kematian” ▪ Konseli diminta merenungkan secara mendalam, dan menuliskan andai setelah ikut pelatihan ini meninggal kira-kira: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang akan dikatakan ayah kita tentang diri kita? ▪ Apa yang akan di katakan ibu kita tentang diri kita? ▪ Apa yang akan dikatakan kakak/adik kita? ▪ Apa yang akan dikatakan tetangga/teman dekat kita? Sembari menuliskan, diiringi dengan lagu “tobat maksiat” dari wali. ▪ Pikirkan tentang diri dan perilaku kita selama ini, apakah sudah banyak memberikan manfaat bagi orang lain? ▪ Mulailah dengan mengenali potensi diri, renungkan secara mendalam kebaikan apa yang dapat segera kita lakukan (so what?)
	d. Generalisasi (plan)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kalimat ini: Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, ketika manusia mati kira-kira apa yang akan ditinggalkan dan bekal apa yang akan menemani ke alam kubur? ▪ Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata agar sesegera mungkin diri kita dapat lebih bermanfaat bagi orang-orang terdekat, keluarga dan masyarakat.
4.	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 7**

A.	Judul Kegiatan	:	Menggapai Hidup Bermakna Agar Usia Tak Sekedar Angka
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui tindakan untuk segera dan senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain
	2. Kompetensi Dasar		Mampu menganalisis potensi diri dan lingkungan serta memiliki strategi untuk menjadikan diri lebih bermanfaat bagi orang lain.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menyadari bahwa satu hal yang tidak berubah di dunia adalah perubahan itu sendiri. 2. Mahasiswa mampu menganalisis potensi diri dan lingkungannya sehingga dapat lebih <i>survive</i> menghadapi perubahan. 3. Mahasiswa semakin memahami kekuatan diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga hal yang tidak akan pernah kembali 2. Kisah tiga ton besi 3. Kisah sang kakek pemenang lotre 4. Film “Forest Gum Run” 5. Inspirasi dari proklamasi
K.	Tahap Kegiatan		
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Kerja	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) mengapa Allah menggunakan kata Sumpah untuk mengatasmakan waktu? ; (2) mengapa rezeki, mati dan jodoh pasti datang tetapi waktu dan jumlahnya tidak pasti?; ▪ Konselor mengungkap fakta-fakta bahwa dunia selalu berubah. ▪ Konselor mengungkap beragam fenomena kehidupan yang
	a. Eksperientasi (do)		

			<p>mengarah pada tipologi manusia yang siap menghadapi perubahan dan yang belum siap menghadapi perubahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menayangkan film forest gum untuk menginspirasi bahwa perubahan tidak selamanya seperti yang diinginkan. ▪ Konselor melanjutkan dengan pertanyaan: tahukah anda siapa golongan orang yang merugi? ▪ Konseli merespon dengan melakukan internalisasi kedalam diri sendiri apakah termasuk golongan manusia yang merugi.
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap usia yang sudah dijalani, menimbang manfaat dan mudharat yang selama ini dilakukan. ▪ Apakah selama ini telah banyak memberikan manfaat bagi orang-orang terdekat kita? ▪ Prestasai apa yang sudah ditorehkan diusia kita sekarang ini? ▪ Konselor mengisahkan para sahabat rosul seperti Ali Bin abi Tholib, kemudian generasi islam teladan penakluk konstantinopel di abad 14, Muhammad Al Fatih yang berprestasi diusia 15 tahun dan 21 tahun. ▪ Lantas apa yang dapat kita lakukan untuk membangun kualitas diri? ▪ Apakah selama ini kita telah memanfaatkan waktu dengan baik? ▪ Apakah selama ini aktivitas kita telah banyak memberikan manfaat untuk pengembangan diri dan orang lain? ▪ Atau jangan-jangan selama ini kita telah menyia-nyiakan waktu, tanpa sadar usia semakin menua tapi prestasi belum apa-apa?
	C. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang akan dilakukan untuk lebih berprestasi. ▪ Konseli diminta merenungkan secara mendalam, mengapa selama ini masih banyak menyusahkan orang lain? Konselor mengilustrasikan dengan kisah paku dan papan, kisah pemanfaatan waktu dan kesempatan. ▪ Konselor mengungkap fakta sejarah tentang kondisi awal proklamasi kemerdekaan NKRI. ▪ (1) Mengapa seringkali kita tidak memiliki keberanian untuk memulai?; (2) Mengapa seringkali kita menunggu kesempurnaan untuk memulai kebaikan? ▪ Belajarlah dari semangat proklamasi kemerdekaan. ▪ Perkuat tekad anda, rumuskan tindakan-tindakan kecil apa yang dapat dilakukan untuk menggapai impian yang besar (so what?)
	D. Generalisasi (plan)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan kalimat ini: jika ingin menjadi manusia merdeka, jangan terjebak pada kesempurnaan. Mulailah dari sekarang. “jangan biarkan jiwa menjadi budak bagi tubuh yang malas. Beranilah untuk: terbang dengan membuat sayap dan terjun sembari membuka parasut. ▪ Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata agar sesegera mungkin diri kita dapat hidup lebih bermakna agar usia kita tak sekedar angka.
4.	Terminasi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 8

A.	Judul Kegiatan	:	Globalisasi: Menguak Konspirasi Kapitalisme Modern
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan tetap menampilkan jati diri sebagai muslim yang peka terhadap isu-isu global.
	2. Kompetensi Dasar		Mengenal berbagai dampak globalisasi dan memiliki keterampilan berfikir kritis terhadap berbagai fenomena global.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki keterampilan berfikir kritis dalam menyikapi berbagai fenomena sosial di era global 2. Mahasiswa memiliki konsep positif terhadap perkembangan dunia global. 3. Mahasiswa mampu melakukan analisis sosial terhadap berbagai fenomena ketidakadilan struktural 4. Mahasiswa tergerak untuk melakukan advokasi terhadap isu-isu keadilan sosial.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Film : “Ironi Negara Terkaya di Dunia” 2. Film “<i>The New Rulers Of The World</i>” 3. Menjadi Pribadi Hebat
J.	Tahap Kegiatan		
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Tahap Kerja		

	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan apersepsi terkait dengan isu-isu globalisasi: (1) apa yang anda pikirkan ketika mendengar kata globalisasi? (2) apakah menurut anda globalisasi itu buruk, atau baik? ▪ Konselor mengeksplorasi pandangan-pandangan konseli terkait dengan pemahaman tentang globalisasi. ▪ Didunia global, ada satu negara yang kaya raya tapi penduduknya miskin, tahukah anda nnegara mana itu? ▪ Konselor menayangkan film: “ironi negeri terkaya di dunia”.
	b. Identifikasi (look)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengapa ada negara yang punya kekayaan SDA melimpah tetapi masih banyak penduduknya miskin? ▪ Konselor mengajak konseli untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai ketimpangan sosial dalam skala negara, provinsi, kabupaten, lingkungan masyarakat dan kampus. ▪ Mengapa masih terjadi ketimpangan sosial disekitar anda? ▪ Faktor-faktor apa yang kiranya berkontribusi terhadap ketimpangan sosial tersebut?. ▪ Apakah keadilan di dunia ini masih bisa terus diperjuangkan? ▪ Ataukah justru keadilan hanya menjadi milik para penguasa, pejabat dan orang kaya? ▪ Dengan cara apa keadilan itu dapat diperjuangkan?
	c. Analisis (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang dapat dilakukan (so what) untuk memperjuangkan keadilan. Untuk inspirasi konselor memutar film: “<i>the new rulers of the world</i>”. ▪ Mengapa kita perlu memperjuangkan keadilan? ▪ Untuk apa dan untuk siapa? ▪ Bukankah akan banyak sekali resiko yang harus dihadapi? ▪ Setelah mengeksplorasi pandangan konseli, konselor memperkuat dengan surat Ali Imran [3]: ayat 110.
	d. Generalisasi (plan)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan apa yang dikatakan Sayyid Qutb: “Keberanian tidak akan membuat ajal lebih dekat, begitupun sikap pengecut yang tidak akan memperpanjang usia kita”. ▪ Mari kita pertajam analisis sosial kita dengan semakin peduli dan peka dengan lingkungan sekitar kita. ▪ Coba lakukan identifikasi beragam fenomena ketidakadilan disekitar anda. ▪ Berikan solusi, kira-kira tindakan apa yang dapat anda lakukan.
4.	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI 9

A.	Judul Kegiatan	:	Humanisme Dalam Islam: Suatu Persaudaraan Teosentrik
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui sikap syukur, peduli pada orang lain dan berbuat baik atas dasar kesadaran transendensi.
	2. Kompetensi Dasar	:	Memiliki keterampilan untuk senantiasa syukur nikmat, mampu berempati, peduli dan rela berkorban demi orang lain munjung tinggi keadilan, persamaan hak dan persaudaraan sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran akan kesamaan derajat sebagai hamba Allah dimuka bumi. 2. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa syarat dari manusia. 3. Mahasiswa memiliki sikap kesatria, untuk tetap berbuat baik terhadap orang yang membencinya sekalipun. 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: <i>khairunnas anfauhum linnas</i>.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 45 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bercermin pada perjanjian madinah 2. Inspirasi Perang Yarmuk 3. Inspirasi Rasulullah Muhammad dan Pengemis Buta 4. Spirit <i>amar makruf nahi munkar</i>
K.	Tahap Kegiatan	:	
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Tahap Kerja	:	
	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor membangun apersepsi dengan memberikan pertanyaan: (1) apa makna persaudaraan bagi anda?; (2) bagaimana contoh implementasinya? ▪ Konselor mengisahkan fakta sejarah perjanjian tertulis pertama di dunia (piagam madinah) yang mengedepankan persaudaraan, keadilan dan pembebasan. ▪ Konselor menceritakan kisah: “rasulullah Muhammad saw dengan pengemis buta

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menceritakan kisah: “Perang Yarmuk”
	b. Identifikasi (look)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengapa sosok rasulullah Muhammad saw begitu peduli dengan orang yang memusuhinya? Bahkan menfitnahnya? ▪ Mengapa seorang Ikrimah bin Abi Jahal, Al Harits bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abi Rabi’ah begitu peduli dengan kebutuhan orang lain? ▪ Mengapa seorang Saad bin Rabi begitu dermawan dan Abdurahman Bin Auf begitu ksatria menolak pemberian yang menggiurkan? ▪ Kira-kira faktor apa yang mendorong perilaku mereka? ▪ Konselor mengajak konseli untuk melakukan identifikasi spirit yang mendorong rasulullah dan para sahabat mampu memberikan yang terbaik terhadap musuhnya sekalipun. ▪ Apakah selama ini kita mampu berbuat seperti iklimah? Saad bin rabi atau abdurahman bin auf? ▪ Atau jangan-jangan kita berperilaku sebaliknya? “senang melihat teman susah, dan susah melihat teman yang bahagia?” ▪ Selama ini, apa upaya yang telah kita lakukan untuk membangun persaudaraan dan pesahabatan sejati? ▪ Untuk inspirasi konselor memutar film: “Hati Nurani yang tak Pernah Gila”.
	c. Analisis (think)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) nilai-nilai yang terkandung dalam film: “Hati Nurani yang tak Pernah Gila”. ▪ Hal apa yang dapat dilakukan (<i>so what</i>) agar kita dapat menjadi “kesatria sejati”? ▪ Apakah kita mampu berbuat baik dengan teman yang memusuhi kita? ▪ Apa yang akan dilakukan andai bertemu dengan seseorang yang memusuhi bahkan membenci kita? ▪ Apa yang akan kita lakukan andai teman yang membenci kita sedang dalam keadaan susah? ▪ Setelah mengeksplorasi pandangan konseli, konselor memperkuat dengan surat Al Maidah [5]: ayat 2; QS. An-Nisa [4]: 36) dan QS. Al-A’raf: 56.
	d. Generalisasi (plan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan Kalimat ini: “Khoirunnas Anfauhum Linnas”. ▪ Mari kita berbuat baik tanpa syarat dari manusia. ▪ Sesungguhnya Rahmat allah teramat dekat dengan orang2 yang berbuat baik (QS. Al-A’raf: 56). ▪ Coba lakukan identifikasi siapa teman anda yang selama ini kurang suka kepada anda? Kira-kira apa faktor penyebabnya? Bagaimana sikap anda kepadanya? dan langkah/tindakan apa yang akan anda lakukan? ▪ Jika anda merasa tidak ada teman yang “bermusuhan” langkah apa yang akan anda tempuh untuk menjaga persahabatan agar tetap baik?
4.	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkapkan bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI Ke-10

A.	Judul Kegiatan	:	Teologi Al'Maun: Ikhtiar mengembangkan kesalehan sosial
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui kesadaran spiritual untuk peduli dan memberdayakan nasib kaum <i>mustadh'afin</i> .
	2. Kompetensi Dasar		Memiliki kesadaran dan kepedulian untuk membantu dan memberdayakan umat yang lemah.
E.	Indikator	:	1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual untuk terus meningkatkan kepekaan sosial. 2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat dengan semakin meningkatkan kepekaan sosial. 3. Mahasiswa terbangun kesadaran spiritual dan sosialnya untuk memberdayakan anak yatim dan fakir miskin. 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: "khoirunnas anfauhum linnas". .
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	2X 60 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	
J.	Materi	:	1. Syirah Nabawiyah 2. Tafsir Ibn' Katsir Surat Al'Maun 3. Sejarah gerakan Ahmad Dahlan
K.	Tahap Kegiatan	:	
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Tahap Kerja	:	
	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) siapa yang melaksanakan sholat lima waktu? (2) yang sholat diawal waktu? (3) mengapa anda sholat? (4) untuk apa anda sholat? ▪ Konselor memberikan penguatan tentang esensi dan fungsi sholat. ▪ Kemudian konselor menanyakan kembali: (1) apakah benar sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar? (2) mengapa ada orang yang rajin sholat tetapi masih korupsi? (3) mengapa ada mahasiswa yang rajin sholat tapi lebih rajin mencontek? (4) mengapa ada manusia yang rajin sholat masih berbuat zina? (5) apanya

		<p>yang salah?</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor kemudian mengisahkan cerita nabi Yusuf dan Pemuda Al Miski
	b. Identifikasi (think)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengapa nabi Yusuf atau pemuda Al Miski dapat menahan diri dari rayuan wanita yang cantik dan terhormat? ▪ Konselor menguatkan dengan beberapa penjelasan hadits sahih tentang makna dan esensi sholat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. ▪ Konselor memandu untuk mentadaburi surah Al Maun. ▪ Tahukah anda siapa orang yang lalai dalam sholatnya?
	c. Analisis (look)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) dengan melihat ke dalam diri sendiri: (1) sudahkah kita sholat diawal waktu? (2) sudahkah kita menghadirkan allah disetiap sholat kita? (3) sudahkah kita mengutamakan allah dengan memberikan yang terbaik bagi-Nya? (4) bukankah Allah telah memberikan semua yang terbaik untuk kita? Berapa rupiah uang yang akan kita berikan untuk mengganti kedua mata kita? (berapa rupiah untuk dua tangan kita?). ▪ Untuk inspirasi konselor memutarakan film: “bersyukur dalam kesederhanaan”. ▪ Konselor memandu konseli untuk melakukan refleksi: (1) Apa yang anda rasakan setelah menonton film tersebut? (2) hikmah apa yang dapat anda ambil? (3) masihkah anda merasa sebagai hamba yang kekurangan dan kurang beruntung? (4) masihkah anda merasa sulit untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur? (5) lantas dengan apa anda akan bersyukur? (6) bagaimana caranya untuk mewujudkan rasa syukur tersebut?
	d. Generalisasi (plan)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan Kalimat ini: “berkebunlah kebaikan dimanapun anda berada”. ▪ Mari kita berbuat baik tanpa syarat dari manusia. ▪ Sesungguhnya kebaikan dan keburukan sekecil biji zarahpun akan dipertemukan kepada kita di hari pembalasan kelak (QS. Al Zalzalah [99]:7-8). ▪ Mari kita rumuskan rencana-rencana nyata kita untuk “berkebun kebaikan”, terutama kepada anak yatim dan fakir miskin. ▪ Apa potensi kita, hal terbaik apa yangh kita miliki dan dapat diberikan untuk mereka.
4.	Terminasi	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI Ke-11

A.	Judul Kegiatan	:	Kunjungan ke Panti Asuhan: Bermain Sembari Mengenal Kehidupan Anak Panti
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui kesadaran transendental untuk peduli dengan nasib kaum <i>mustadh'afin</i> .
	2. Kompetensi Dasar	:	Memiliki kesadaran dan kepedulian untuk membantu, berbagi dan memberdayakan anak yatim.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dan kesalehan sosial dengan semakin mengenal kehidupan anak panti. 2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat yang diwujudkan dengan kesadaran untuk saling berbagi. 3. Mahasiswa terbangun spirit sosial dan kesadarannya untuk mengaplikasikan konsep: “khoirunnas anfauhum linnas”, dengan memberikan yang terbaik yang dimilikinya.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	3X 60 Menit
H.	Tempat	:	Panti Asuhan Putra dan Putri Muhammadiyah
I.	Teknik	:	Out Bond indoor dan out door, membangun kedekatan, berbincang menggali cita-cita dan harapan serta memotivasi untuk hidup sukses.
J.	Tahap Kegiatan	:	
1.	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Tahap Kerja	:	
	a. Eksperientasi (do)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor membagi kelompok dengan permainan “rantai nama” ▪ Konselor mengarahkan untuk menentukan pemimpin kelompok, membuat nama kelompok dan yel-yel kelompok. ▪ Pemimpin kelompok mengatur proses diskusi kelompok, ▪ Konselor memandu tampilan kelompok untuk menyampaikan yel-yel nya ▪ Konselor memandu permainan “menggambar tanpa komunikasi”
	b. Identifikasi (think)	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor melakukan proses identifikasi dan refleksi aktivitas permainan kelompok. ▪ Apa makna dari permainan “menggambar tadi”

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah niat baik apabila tidak tersampaikan dengan cara yang baik dapat mencapai tujuan dengan baik?. ▪ Coba pikirkan dan renungkan dalam kehidupan anda selama ini, bagaimana anda mengkomunikasikan keinginan anda dengan orang lain? Apakah sudah cukup baik? Apakah lawan bicara anda selalu antusias ketika berbincang dengan diri anda? Atau banyak lawan bicara anda yang tampak jenuh, bahkan menghindar?.
	c. Analisis (look)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor membuat game lagi (kembali ke tahap eksperimentasi dan identifikasi) yakni, permainan “bola gayung” kemudian dilanjutkan dengan permainan “kereta buta”. ▪ Ditengah-tengah permainan, untuk lebih mencairkan suasana konselor melakukan ice breaking lagu: “ada palu”; “treatikal super hero” dan pelenturan melalui lagu disini senang-disana senang. ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) makna dari permainan “bola gayung” dan “kereta buta” dengan arti kerjasama, kesabaran, keuletan, saling menghargai dan kepedulian dengan sesama. ▪ Apakah selama ini hidup kita telah banyak membantu orang lain? (2) apakah kehadiran kita selama ini mampu membahagiakan orang lain? (3) atukah justru selama ini kita asik dengan dunia kita sendiri? Atau kehadiran kita justru membuat gelisah orang lain, karena merasa terancam! (4) apa sesungguhnya yang kita cari dalam kehidupan kita ini? (5) sebaik apa kita dapat berempati dengan orang lain? (6) seberapa sering kita rela dan ikhlas berbagi dengan teman kita?. ▪ Dapatkah kita bersabar tatkala keinginan kita belum diizinkan oleh Allah?
	d. Generalisasi (plan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan ini: “sesungguhnya allah akan memberi sesuai kebutuhan kita, BUKAN keinginan kita” tetaplah berperilaku sesuai dengan rambu-rambu allah tatkala banyak hal yang belum sesuai dengan keinginan kita. Biarkan semua indah pada waktunya. ▪ Mari kita sibukkan diri kita untuk terus memperbaiki diri, karena allah PASTI akan menempatkan setiap hamba-Nya pada tempat yang pantas. Tugas kita hanya berupaya memantaskan diri dengan terus membangun kualitas diri. ▪ Hak sukses adalah milik semua orang. Kita sama-sama diciptakan dari bahan baku terbaik. Yang membedakan kita dihadapan allah hanyalah derajat “ketaqwaan” saja. ▪ Allah pasti menciptakan hamba-Nya dengan kelebihan masing-masing, Sungguh tidak ada yang sia-sia dari apa yang allah ciptakan. ▪ Mari kita rumuskan kekuatan, kelemahan dan potensib diri kita untuk hidup lebih baik, untuk meraih harapan dan cita-cita kita.
4.	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SESI Ke-12

A.	Judul Kegiatan	:	Hidup Sekali, Berprestasi Lalu Mati: “Membangun Pribadi Unggul dan Islami”
B.	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C.	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan penuh kesadaran dan mampu memaknai arti hidup dan kehidupan serta menyiapkan perbekalan untuk kehidupan setelah kematian.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mengetahui, memahami dan mampu memaknai tentang arti hidup dan kehidupan mengapa dirinya ditakdirkan untuk hidup di dunia.
E.	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengetahui, memahami dan menyadari mengapa dirinya ditakdirkan hidup di dunia 2. Mahasiswa menyadari keterbatasan waktu untuk hidup di dunia 3. Mahasiswa memiliki kesadaran transendensi dalam beraktivitas di dunia 4. Mahasiswa terbangun motivasinya untuk melakukan terbaik, dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif hanya untuk hal-hal yang bermanfaat. 5. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berhati-hati dalam kehidupan dunia yang melalaikan dan banyak tipu daya dengan terfokus dan mengorientasikan hidup di dunia untuk perbekalan di akherat.
F.	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G.	Waktu	:	3 X 60 Menit
H.	Tempat	:	Ruang Kelas
I.	Sumber	:	(1) Hamka. (2014). Pribadi Hebat. Jakarta: Gema Insani; (2) Armas. A. (2009). Konsep Manusia Dalam Islam (Makalah); (3) Khaled.A (2012). Buku Pintar Akhlak. Jakarta: Zaman. (4) Zarman.W (2014). Inilah wasiat Para Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu. Bandung: Kawan Pustaka; (5) Miskawaih.I (1994). Menuju kesempurnaan akhlak. Mizan: Bandung; (6) Zero to Hero; (7) Sukseskan Mudamu
J.	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna hidup dan kehidupan 2. Makna kata sumpah dalam penyebutan waktu 3. Kisah orang-orang besar dalam memanfaatkan waktu

		4. Harga dirimu ditentukan oleh bagaimana engkau menghargai waktumu. 5. Membangun taman firdaus di dunia dan akhirat
J.	Tahap Kegiatan	
1.	Tahap Awal	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya ▪ Konselor memandu pembentukan kelompok ▪ Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Tahap Transisi	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (storming) ▪ Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3.	Tahap Kerja	
	a. Eksperientasi (do)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) apa makna hidup dan kehidupan bagi anda? (2) mengapa allah swt memilih anda untuk hidup? (3) apa maksud allah swt menghadirkan diri anda di bumi ini? (4) apa akhir kehidupan ini yang sesungguhnya? ▪ Konselor menyampaikan cerita: “sebuah perumpamaan” dan kisah: “perdebatan dua orang pemuda tentang akhir sebuah kehidupan” ▪ Siapakah yang termasuk golongan orang yang bangkrut? ▪ Tahukah anda tiga hal yang tidak pernah kembali? ▪ Jika begitu apa yang harus kita lakukan di bumi Allah ini? ▪ Bagaimana caranya? ▪ Konselor memberikan kisah tokoh-tokoh besar dalam memanfaatkan waktu ▪ Konselor mengungkap kebiasaan aktivitas konseli selama ini dalam memanfaatkan waktu. ▪ Apakah kita termasuk golongan orang yang beruntung?
	b. Identifikasi (think)	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apabila kita termasuk golongan manusia yang beruntung, bagaimana caranya supaya terus istiqomah untuk terus menjadi manusia yang beruntung? (apabila termasuk golongan yang bangkrut, bagaimana upaya memperbaiki dirinya?) ▪ Mengapa seorang Imam al Ghazali dapat begitu produktif dalam hidupnya? ▪ Mengapa seorang hamka yang hanya lulusan SR (setara SD) tetapi memiliki maha karya yang membawa beliau meraih predikat Profesor? ▪ Mengapa seorang M. Al Fatih di usia 21 tahun telah menjadi raja dan mampu menaklukkan konstatenopel yang memiliki tentara dengan persenjataan modern ketika itu? ▪ Mengapa seorang Ali Bin Abi Tholib di Usia 15 Tahun begitu berani menggantikan posisi tidur rosulullah Muhammad ketika akan dibunuh kum kafir quraisy. ▪ Apa yang mendorong mereka dapat mengukir prestasi

		<p>gemilang di usia mudanya?</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk inspirasi konselor memutar film: “super hero”
	c. Analisis (look)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) nilai-nilai yang terkandung dalam film: “Super Hero”. ▪ Mengapa mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik memiliki banyak catatan prestasi? ▪ Diusia kita yang sudah 19, 20 atau 21 ini prestasi apa yang sudah kita torehkan? ▪ Prestasi dunia? Bagaimana dengan prestasi akhirat? ▪ Kapan akan dimulai untuk menjadi manusia berprestasi, pribadi yang unggul dan islami? ▪ Adakah yang bisa menjamin kita akan hidup 5 tahun lagi, 10, 15, 20, 25 atau 50 tahun lagi? ▪ Bagaimana jika besok pagi kita dipanggil menghadap ilahirobbi? ▪ Prestasi apa yang dapat kita banggakan dihadapan dzat yang maha menguasai hidup dan maha memengetahui? ▪ Apa yang akan kita tinggalkan untuk orang-orang terdekat kita yang kita cintai? ▪ Bukankah mati itu pasti datangnya? ▪ Konselor memutar film: “metode menjemput kematian” ▪ Konseli merefleksikan dengan menuliskan apa yang akan dikatakan oleh orang-orang terdekat ketika melayat dirinya? ▪ Tidak ada kata terlambat untuk memulai kebaikan, mari kita yakinkan diri kita yang tercipta sebagai pemenang, dengan bahan baku terbaik dan diutus sebagai “khalifah Allah di muka bumi ini” Wajib hukumnya untuk menyiapkan diri. ▪ Dengan apa? Paling tidak dengan ilmu dan amal.
	d. Generalisasi (plan)	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatikan ini: “cacat sesungguhnya adalah....., Tahayul dan Kurafat kontemporer adalah Berharap dan menginginkan diri hidup enak, tetapi enggan berproses, lebih senang berpangku tangan dan menunggu keajaiban” ▪ Mari kita rumuskan rencana-rencana yang akan kita lakukan untuk menyegerakan menjadi pribadi hebat, pribadi yang unggul dan islami. Pribadi yang berakhlak mulia.
4.	Terminasi	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli/ anggota kelompok setelah mengikuti proses bimbingan. ▪ Anggota kelompok/ konseli diminta untuk mengekspresikan perasaannya terkait dengan proses bimbingan.

Lampiran II: Jurnal Kegiatan Bimbingan Kelompok

Nama :

Topik Kegiatan :

Waktu Kegiatan :

AKU ADALAH	AKU PUNYA
<p>Gambaran Apresiasi Konseli terhadap proses bimbingan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan, AKU ADALAH orang yang :</p> <p>1..... 2. 3.</p>	<p>Gambaran kekuatan dan kelemahan diri setelah memaknai proses bimbingan: Setelah memaknai proses bimbingan, SAYA PUNYA kekuatan dalam hal:</p> <p>1..... 2. 3.</p> <p>Dan kelemahan dalam hal:</p> <p>1..... 2. 3.</p>
AKU MAMPU	AKU AKAN
<p>Gambaran dukungan dari dalam dan luar diri untuk memperbaiki kelemahan: SAYA MAMPU dan yakin dapat mengatasi kelemahan saya, karena:</p> <p>1..... 2. 3.</p>	<p>Rencana tindakan yang akan dilakukan. Untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan kekuatan yang saya miliki, SAYA AKAN:</p> <p>1..... 2. 3.</p>

Pringsewu,.....2020

Konseli,

(_____)

Lampiran III: Jurnal Pribadi (Mingguan)

No	Bulan	Amal baik	Amal buruk	Hikmah yang dirasakan
1	Minggu I			
2	Minggu II			
3	Minggu III			
4	Minggu IV			